

REDESIGN RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK MELINDA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG

Dita Salsabila¹, Hana Faza Surya Rusyda² dan Athifa Sri Ismiranti³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

ditasalsabila@student.telkomuniversity.ac.id, hanafsr@telkomuniversity.ac.id,
athifaismiranti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Rumah sakit seringkali dipersepsikan dengan suasana yang menakutkan, sehingga perlu adanya perubahan untuk menciptakan citra yang lebih positif demi mendukung proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikis. Perancangan ulang Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan psikis pengguna, khususnya masyarakat di Kota Bandung, melalui pendekatan psikologi ruang. Proses perancangan ini melibatkan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi literatur, dengan mengusung tema “Health Warm Family with Meaningfulness” serta konsep salutogenesis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan psikologis. Diharapkan, pendekatan ini dapat memberikan efek positif bagi pengguna dan membantu mempercepat proses penyembuhan serta meningkatkan kesehatan psikologis.

Kata kunci: *health warm family with meaningfulness*; psikologi ruang; rumah sakit; Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung; Salutogenesis.

Abstract: *The public's perspective on hospitals is often associated with a negative atmosphere, such as being frightening, making it important to change this image to support both psychological and physical healing processes. The goal of the redesign of the Melinda Mother and Child Hospital in Bandung is to create an environment that caters to the psychological needs and comfort of users, particularly the people of Bandung, while they are at the hospital. The design process involved methods such as observation, interviews, questionnaires, documentation, and literature review. The hospital was redesigned using a spatial psychology approach, with the theme "Health Warm Family with Meaningfulness" supported by the concept of salutogenesis, aiming to create psychological comfort through environmental psychology. It is hoped that this redesign will have a positive effect on users, speeding up the healing process and improving health, especially from a psychological perspective.*

Keywords: *health warm family with meaningfulness; spatial psychology; hospital; Melinda Mother and Child Hospital Bandung; salutogenesis.*

PENDAHULUAN

Bandung sebagai kota terbesar keempat di Indonesia dan paling padat di Jawa Barat, mengalami peningkatan populasi, khususnya jumlah penduduk perempuan yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, pada tahun 2022, jumlah penduduk perempuan mencapai 1.269.108 jiwa, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya populasi ini, kebutuhan akan fasilitas kesehatan, terutama yang melayani kesehatan wanita dan anak, semakin penting. Kesehatan wanita menjadi prioritas utama karena perannya yang vital dalam keluarga dan kesehatan generasi berikutnya.

Rumah sakit ibu dan anak menyediakan layanan kesehatan khusus untuk wanita dan anak-anak, mulai dari masa kehamilan hingga pasca persalinan, serta masalah kesehatan reproduksi. Pelayanan medis ini mencakup tindakan, perawatan, dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Selain menyediakan fasilitas medis, rumah sakit juga harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2019 mengenai pelayanan, sarana, prasarana, serta desain fisik yang berkontribusi pada proses penyembuhan pasien terkait tata letak ruang, pencahayaan, penghawaan, dan sirkulasi yang memengaruhi kenyamanan pasien (Basri et al., 2020).

Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung dipilih sebagai objek perancangan ulang karena terdapat beberapa masalah dalam efektivitas ruangnya. Observasi menunjukkan bahwa area tunggu, area administrasi, poliklinik anak, dan farmasi tidak diatur dengan baik, sehingga memengaruhi sirkulasi dan alur aktivitas. Misalnya, lokasi area administrasi yang tidak strategis menyebabkan kesulitan bagi pengunjung baru, terutama dalam keadaan darurat. Penempatan yang tidak efisien ini dapat memperlambat proses administrasi dan penanganan pasien.

Penataan ruang yang tidak tepat dalam rumah sakit dapat menurunkan fungsinya, seperti yang dinyatakan oleh Arndt dan Begilow (2010). Hubungan antar ruang, alur aktivitas, dan kenyamanan sangat memengaruhi pengalaman pasien serta staf medis dan non-medis yang menempati ruang tersebut. Penataan ruang yang salah dapat menghambat alur kerja dan menurunkan efektivitas pelayanan rumah sakit. Oleh karena itu, penataan yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan fungsi dan pelayanan rumah sakit.

Tidak adanya area bermain anak di lantai dasar rumah sakit menyebabkan anak-anak sering mengalami reaksi negatif, seperti ketidakkoooperatifan dan tantrum. Area bermain dapat membantu anak-anak merasa aman dan mengekspresikan diri mereka, yang penting untuk adaptasi terhadap stres. Ketiadaan fasilitas ini membuat suasana rumah sakit kurang ramah bagi anak, yang seharusnya membantu anak beradaptasi lebih efektif terhadap tekanan yang mereka hadapi selama di rumah sakit.

Di area tunggu lantai dasar, penggunaan elemen interior seperti dinding dan langit-langit didominasi warna putih, sesuai dengan konsep rumah sakit yang elegan dan mewah. Namun, dominasi warna putih dalam interior dapat menimbulkan perasaan dingin, steril, kaku, dan terisolasi, yang berkontribusi pada kejenuhan pengunjung. Padahal, rumah sakit ini banyak dikunjungi oleh wanita, terutama yang sedang hamil, yang sering mengalami kondisi psikis dengan tingkat emosi dan tekanan batin yang meningkat (Gon H. dkk, 2008).

Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda ini juga sama sekali tidak memiliki area hijau di dalamnya. Keberadaan elemen alam dalam interior rumah sakit, seperti suara air yang mengalir dan taman penyembuhan, dapat memberikan efek restorative yang menurunkan tingkat hormon stres dan meningkatkan suasana hati serta motivasi pasien (Koshnitzki, 2011). Elemen alam ini dapat merangsang otak, menstimulus aroma atau bau, dan menstimulus visual, yang pada akhirnya

mengurangi tekanan dan stres pada pasien, mendorong proses penyembuhan dan pemulihan menjadi lebih cepat (Yuniati dkk, 2018).

Perancangan ulang Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung ini sangat diperlukan berdasarkan hasil analisis permasalahan yang telah diidentifikasi. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa aman dan nyaman secara psikis maupun fisik, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan ruang demi kenyamanan pengunjung, terutama ibu dan anak. Hal ini diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan pasien dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam perancangan ulang Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung dengan pendekatan psikologi ruang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, dilakukan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait tata letak ruang, sirkulasi, dan elemen interior yang ada. Observasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap penggunaan ruang oleh pasien dan staf, serta dokumentasi visual untuk mendukung analisis lebih lanjut.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pasien, pengunjung, dan staf rumah sakit. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dan kebutuhan psikologis pengguna, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan dan keselamatan saat berada di lingkungan rumah sakit. Hasil wawancara ini kemudian digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman pengguna terkait desain ruang.

Ketiga, pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada pengguna rumah sakit. Kuesioner ini dirancang untuk

mengukur tingkat kepuasan, kenyamanan, dan persepsi pengguna terhadap elemen-elemen interior yang ada, seperti pencahayaan, penghawaan, dan furnitur. Data dari kuesioner diolah secara statistik untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi eksisting dan kebutuhan perbaikan. Selain itu, dilakukan studi literatur untuk membandingkan hasil penelitian dengan standar dan praktik terbaik dalam desain rumah sakit, sehingga rekomendasi perancangan yang dihasilkan dapat memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan psikologis yang optimal.

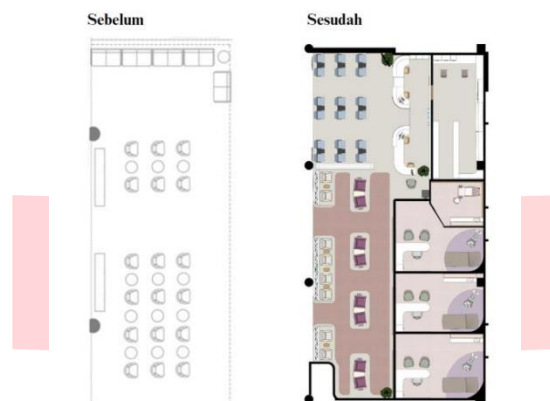
HASIL DAN DISKUSI

Perancangan ulang interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung mengusung tema "Health Warm Family with Meaningfulness." Tema ini bertujuan menciptakan suasana rumah yang hangat, nyaman, dan menyenangkan bagi pasien, terutama anak-anak. Lingkungan rumah sakit dirancang agar terasa seperti berada di rumah bersama keluarga, yang dapat mengurangi kecemasan pasien. Warna, furnitur, dan pencahayaan dipilih dengan hati-hati untuk mendukung kenyamanan psikologis pasien.

Konsep perancangan ini mengadopsi teori Salutogenic Design, yang fokus pada peningkatan kesejahteraan pasien. Salutogenesis melibatkan elemen-elemen desain yang mendukung kesehatan mental dan emosional pasien, seperti pencahayaan alami dan akses ke elemen simbolis (Dilani, 2008). Desain ini bertujuan untuk merangsang kreativitas dan kepuasan pasien melalui pengalaman ruang yang positif. Faktor-faktor tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung penyembuhan pasien (Antonovsky, 1996).

Penataan furnitur pada proyek ini disesuaikan dengan standar rumah sakit kelas C, dengan perbaikan pada area administrasi, poliklinik, dan kamar rawat

inap. Setiap area yang dirancang ulang bertujuan meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna ruang. Misalnya, pada area poliklinik obgyn, perbaikan layout menciptakan suasana yang lebih hangat dan ramah bagi anak-anak.



Gambar 1 Perubahan Denah Perancangan – Area Poliklinik Obgyn
sumber: dokumentasi pribadi

Di area poliklinik obgyn, warna-warna monokrom coklat dengan sentuhan ungu dan merah muda dipilih untuk menciptakan suasana feminim dan positif. Bentuk furnitur yang dinamis dan tidak tajam digunakan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pasien. Pencahayaan yang digunakan adalah downlight recessed dengan LED stripe yang memberikan kesan hangat dan mendukung suasana yang tenang.

Pada area farmasi, furnitur yang sebelumnya dominan warna hitam digantikan dengan warna biru muda yang lebih menenangkan dan membantu fokus. Pencahayaan di area ini juga ditingkatkan menjadi 434 lux dari 110 lux sebelumnya. Pemilihan warna lampu natural white dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pengguna, menciptakan suasana yang lebih terang, bersih, dan nyaman bagi pengguna ruang.

Di area poliklinik gigi dan THT, digunakan warna coklat untuk memberikan kesan hangat dan alami. Bentuk furnitur dirancang tanpa sudut tajam untuk

meningkatkan keamanan bagi pengguna. Pencahayaan ditingkatkan untuk menciptakan suasana yang lebih cerah dan nyaman, dan unsur alam seperti tanaman monstera dan lidah mertua ditempatkan di ruang ini untuk membantu menetralkan udara.

Seluruh tipe kamar rawat inap di rumah sakit ini mengalami perubahan interior yang signifikan. Warna putih yang monoton digantikan dengan material kayu yang memberikan kesan alami dan hangat. Pencahayaan menggunakan kombinasi warna natural white untuk meningkatkan produktivitas staf medis dan warna warm white untuk memberikan kenyamanan bagi pasien. Perubahan ini dilakukan untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan kesejahteraan pasien selama masa perawatan.

Berdasarkan standar Kementerian Kesehatan, perhitungan luas ruang di area tunggu poliklinik dilakukan untuk memastikan setiap pengguna memiliki ruang yang memadai. Kapasitas ruang telah disesuaikan dengan standar minimal 1 m² per orang, sehingga privasi dan kenyamanan pengguna dapat terjaga. Penambahan luas di area tunggu poliklinik anak dan obgyn dilakukan untuk meningkatkan mobilitas serta privasi pengguna.

Tabel 1 Perhitungan Luasan Ruang

Standardisasi Ruang Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit				
Sumber: Permenkes Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016				
Nama Area		Kebutuhan Luas Ruang		
Ruang Tunggu Poli		1-1,5 m ² /orang (min. 4m ² /poli)		
Kebutuhan Ruang – Area Tunggu Poliklinik				
Nama Ruang	Kapasitas	Luas Ruang	Jumlah Ruang	Total Luas
Area Tunggu Poliklinik Obgyn	16	19,22 m ²	1	19,22 m ²
Area Tunggu Poliklinik Anak	16	19,22 m ²	2	38,44 m ²
Area Tunggu Poliklinik Gigi dan THT	16	38,44 m ²	1	38,44 m ²
Luasan Perancangan Area Tunggu Poliklinik				
Nama Ruang	Kapasitas	Jumlah Ruangan	Luas Ruang	
Area Tunggu Poliklinik Obgyn	21	1	82,35 m ²	
Area Tunggu Poliklinik Anak 1	14	1	39,4 m ²	
Area Tunggu Poliklinik Anak 2	8	1	39 m ²	
Area Tunggu Poliklinik Gigi dan THT	20	1	54,5 m ²	

sumber: dokumentasi pribadi





Kesimpulan:

1. Untuk kapasitas yang dicantumkan di tabel kebutuhan ruang berjumlah 16 pengguna ini sudah sesuai dengan luas standardisasi per orangnya, yakni menjadi memiliki luas per orang sebesar 1,2 m².
2. Untuk kapasitas pada tapak yang telah dirancang, pada area tunggu poliklinik anak 1 memiliki luas sekitar 4,8m²/orang, area tunggu poliklinik anak 2 memiliki luas sekitar 2,8m²/orang, dan area tunggu poliklinik memiliki luas sekitar 3,9m²/orang.

Pada luasan per orang yang didapat ini sudah memenuhi batas standardisasi minimal yakni 1m²/orangnya. Dengan adanya jarak luasan antar pengguna ini, maka tercapainya kemudahan mobilitas dari pengguna ruang, dan

juga tercapainya tingkat privasi yang diinginkan sehingga terbatasnya interaksi dengan orang lain. Dipastikannya tingkat privasi dari personal space ini untuk menghindari munculnya efek negatif. (Halim, 2005).

Tabel 2 Perubahan Desain Perancangan

Before	After
Area Poliklinik Obgyn	
	  



Pada kolom before ini pada area poli obgyn memiliki warna yang monoton dominan putih. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dan juga hasil responden kuesioner mayoritas menjawab bahwa bila berada di area tersebut cenderung membosankan. Karena khususnya di area tersebut memiliki aktivitas menunggu untuk antrian yang terbilang cukup lama. Dan juga jika pada sore hari memiliki suasana yang cukup menyeramkan dikarenakan ruang yang cukup gelap atau remang-remang. Sehingga pada hasil after perancangan ini dipilih warna pink ini yang mewakili sifat dari feminisme pada wanita. (Kobayashi, 1998). Dan juga pemilihan warna ungu ini dapat memberikan jiwa spiritual dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi wanita dan ibu hamil (Frank & Gilovich, 1998). Dan pemilihan warna natural white ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas khususnya bagi pengguna area tersebut. (Pile, 1995). Adanya penggunaan pencahayaan buatan di area tunggu poli dengan warna lampu warm white ini dapat memberikan kesan hangat dan juga menyenangkan. (Birren, 1961).

Area Farmasi



Pada kolom before ini pada furnitur dominan menggunakan warna gelap seperti hitam. Menurut Gained dkk (2011), bahwa warna hitam ini memiliki pengaruh psikologis yang kelam dan juga mistis. Hal ini didukung oleh pernyataan narasumber yang diwawancarai bahwa saat mengunjungi area ini terutama di waktu sore hingga malam ini beliau memiliki rasa takut saat beraktivitas menunggu di area ini. Sehingga pada kolom after ini pada area tersebut pada furnitur terpilih dominan warna biru, hal ini dapat menenangkan dan juga membantu meningkatkan fokus. (Gained dkk, 2011). Pada pencahayaannya pun besaran lux area tersebut ditingkatkan menjadi 434 lux dari sebelumnya sebesar 110 lux. Dan pemilihan warna natural white ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas khususnya bagi pengguna area tersebut. (Pile, 1995).

Area Tunggu Poli Gigi & THT



Poliklinik Gigi

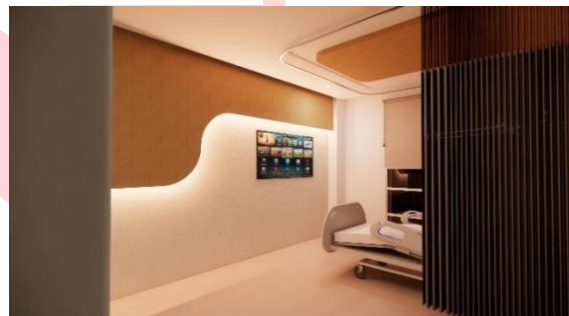


Poliklinik THT



Pada kolom before ini memiliki ruang yang gelap dan remang-remang. Terutama pada sore hingga malam hari ini menimbulkan rasa takut khususnya bagi pengunjung. Hal ini menurut narasumber dan responden. Pada interior pun dominan memiliki warna putih yang membosankan bagi pengguna ruangnya. Sehingga hasil perancangan pada kolom after ini adanya perubahan di area tunggu poli gigi dan tht, dan juga poliklinik gigi dan tht. Karena pengaruh warna ini dapat mempengaruhi aktivitas otak, detak jantung, dan juga tekanan darah manusia. (Birren, 1961). Pada pencahayaannya pun besaran lux area tersebut ditingkatkan menjadi 213 lux dari sebelumnya sebesar 35 lux. Dan pemilihan warna natural white ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas khususnya bagi pengguna area tersebut. (Pile, 1995).

Ruang Rawat Inap – VIP Room



Ruang Rawat Inap - 2 Bed



Ruang Rawat Inap - 3 Bed



Ruang Rawat Inap – Suite Class





Pada seluruh tipe ruang rawat inap ini memiliki permasalahan interior yang sama. Terlihat dari kolom before yang memiliki masalah penggunaan dominan warna putih yang monoton. Dari pernyataan narasumber ini saat berada di kamar rawat inap ini terasa sangat membosankan. Sehingga pada after hasil perancangan ini dipilih perbanyak penggunaan material kayu untuk memberi kesan alam pada ruang. (Gained, 2011). Pencahayaan pada kamar rawat inap ini juga menggunakan 2 tipe warna, yaitu penggunaan warna natural white ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas khususnya bagi pengguna ruang tersebut. (Pile, 1995). Dikarenakan diperlukan bagi pengguna khususnya staff medis untuk melakukan pemeriksaan atau pengecekan pasien. Dan juga penggunaan warna warm white warna lampu warm white ini dapat memberikan kesan hangat dan juga menyenangkan bagi pasien. (Birren, 1961).

Cafeteria



Nursery Room



KESIMPULAN

Perancangan ulang Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung dengan pendekatan psikologi ruang menunjukkan bahwa desain interior yang mempertimbangkan aspek psikologis dapat membantu proses penyembuhan psikis pasien serta meningkatkan kenyamanan pengunjung. Penataan ruang yang memperhatikan sirkulasi dan kebutuhan aktivitas pengguna juga penting untuk menunjang kenyamanan dan kapasitas ruang, khususnya di area tunggu poliklinik. Harapannya, perancangan ini dapat mengurangi rasa bosan dan stres pengguna ruang, sehingga mendukung penyembuhan yang lebih optimal. Namun, perancangan ini masih perlu pengembangan lebih lanjut agar lebih memenuhi standar yang ditetapkan dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor terkait desain interior dan psikologi ruang dalam konteks rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, E. N., & Sarihati, T. (2017). Pengaruh Warna pada Elemen Interior Ruang Tunggu Rumah Sakit Ibu dan Anak Terhadap Psikologis Pengunjung (Studi

- Kasus Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung). *Jurnal Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 2(3), 330–342.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan* (L. Simarmata (ed.); Edisi 3). Penerbit Erlangga.
- Darmawan, A. L., & Avenzoar, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Warna Ruang Terhadap Psikologis Pasien Rumah Sakit Ibu dan Anak. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 15–21.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C*.
- Devi, N. P., & Nurjayanti, W. (2020). Pengaruh Tata Ruang Bangsal Terhadap Perilaku Pasien Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(2), 120–127.
- Ernawati, E. (2014). Humaniora: Language, People, Art, and Communication Studies. In D. Manulang & S. Oktaviani (Eds.), *Research and Technology Transfer Office* (Vol. 5, Issue 1). Research and Technology Transfer Office.
- Estiningtyas, A. (2010). *Konsep Perencanaan dan Perancangan Rumah Sakit Ibu & Anak Penekanan pada Psikologi Ibu dan Anak dengan Fasilitas Pelayanan Prima*. Universitas Sebelas Maret.
- Jati, R. M. B. (2018). *Klinik Kesehatan Anak Interaktif* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <http://repository.its.ac.id/50214/>
- Kristlyna, E., & Yudiarso, A. (2022). Efektivitas Play Therapy dalam Menurunkan Kecemasan pada Pasien Anak di Rumah Sakit. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(2), 155–164. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v11i22022p155-164>
- Lutfiyah, A. K., & Riany, M. (2022). Penerapan Konsep Therapeutic Environment pada Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak di Kota Bandung. *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung*, 2(2).
- M, N. G. (2007). *Rumah Sakit Bersalin di Kota Mataram*. Universitas Islam

Indonesia.

- Mansur, H., & Budiarti, T. (2013). Modul Pembelajaran dan Praktikum: Psikologi Ibu dan Anak. In *Salemba Medika*.
- Menteri Kesehatan RI. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2022 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan, Prasarana, dan Peralatan Kesehatan Rumah Sakit*.
- Mulyati, M. I. (2022). Studi Pemilihan Warna terhadap Interior Kamar Praktek Dokter dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan terhadap Tingkat Stres Pasien. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7464–7468.
- Nadaa, Z. (2017). Pengaruh Desain Interior pada Faktor Kenyamanan Pasien di ruang Tunggu Unit Rawat Jalan Rumah Sakit. *Jurnal Desain & Seni*, 4(3), 239–257.
- Nainggolan, N. I., Palupi, F. R., & Sarihati, T. (2015). Re-Desain Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Hermina Pasteur Bandung. In *Telkom University*.
- Nathalia, A., Honggowidjaja, S. P., & Rizqy, M. T. (2019). Perancangan Interior Area Bermain untuk Anak Pra Sekolah di Surabaya. *Jurnal Intra*, 7(2), 241–248.
- Palupi, R. A. (2000). *Rumah Sakit Khusus Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Madiun Aspek Psikologis Ibu dan Bayi Sebagai Penentu Perancangan Ruang dalam pada Unit Rawat Inap*. Universitas Islam Indonesia.
- Pertiwi, M. P., Rusyda, H. F. S., & Farida, A. (2020). *Perancangan Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Kelas B di Kota Pati dengan Pendekatan Psikologi Ruang* (p. 20).
- Pertiwi, R. N. R., & Utami. (2022). Pendekatan Healing Environment pada Perancangan Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Kelas B di Kota Bandung. *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung*, 2(2), 1–12.
- Rahmandani, A., Karyono, & Kumala, D. (2010). Strategi Penanggulangan (Coping) pada Ibu yang Mengalami Postpartum Blues di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. In *Jurnal Psikologi Undip* (Vol. 5, Issue 1,p.10).

- <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/206/133>
- Raubaba, H. S., Alahudin, M., & Octavia, S. (2019). Penerapan Healing Environment pada Perancangan RSIA. *Musamus Journal of Architecture*, 01(02), 61–69.
- S, A. B., Sarihati, T., & W, E. A. (2024). *Perancangan Baru Rumah Sakit Ibu dan Anak di Kabupaten Tangerang dengan Pendekatan Psikologi Ruang*. Universitas Telkom.
- Salmarisha, D., Firmansyah, R., & Andrianawati, A. (2023). Perancangan Interior Rumah Sakit Umum Kasih Bunda Cimahi, Jawa Barat Dengan Pendekatan Healing Environment. *E-Proceeding of Art & Design*, 10(3), 5246–5256.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit. In E. A. Yalastyarini (Ed.), *Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Sari, S. M. (2003). Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan Pasien. *Dimensi Interior*, 1(2), 141–156.
- Sari, Y. (2004). *Rumah Sakit Ibu dan Anak di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Setyaningrum, N., & Putro, T. A. S. (2019). *Perancangan Desain Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Buah Hati di Ciputat*. Universitas Mercu Buana Meruya.
- Solikhah, U. (2013). Efektifitas Lingkungan Terapeutik Terhadap Reaksi Hospitalisasi pada Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 1–9.
- Sonia. (2015). *RSIA Psikologi Ruang*.
- Tantiana, S., Haryotedjo, T., & Wismoyo, E. A. (2021). Perancangan Baru Interior Biro Layanan Psikologi di Bandung dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 8(6), 4296–4308.
- Utomo, D. C. (2018). Pengembangan Desain Arsitektur dan Interior yang Rehabilitatif Sebagai Pendukung Penyembuhan Secara Psikologis pada

Rumah Sakit Ibu dan Anak. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(1), 27–42.

<https://doi.org/10.31101/juara.v1i1.362>

Wibowo, S. F., Indrawan, H., & Ridwan, F. (2019). Konsep “ Techno-Nature ” pada Perancangan Interior Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Priok. *Jurnal Mezanin*, 1(2), 38–47.

Widyakusuma, A. (2020). Dampak Elemen Interior Terhadap Psikologis dan Perilaku Penggunaan Ruang. *Jurnal Kalibrasi: Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 3(2), 38–54.

Yufariani, A., Trilistyo, H., & Pandelaki, E. E. (2012). Rumah Sakit Ibu dan Anak di Kudus. *Jurnal Imaji*, 1(2), 127–136.

Zulfiwati, N., & Pardede, N. (2015). Peranan Ergonomi pada Tranportasi Pasien di Rumah Sakit. *Gaung Informatika*, 8(3), 174–185.

